



## Hubungan Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat : Pembuktian Hipotesis Kuznet

Nabila Oktarina<sup>1</sup>, Yeni Yuliana<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia, [nabilaoktarina99@gmail.com](mailto:nabilaoktarina99@gmail.com)

<sup>1</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia, [yeni\\_yuliana@gmail.com](mailto:yeni_yuliana@gmail.com)

Corresponding Author: [nabilaoktarina99@gmail.com](mailto:nabilaoktarina99@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to analyze and find out: (1) the relationship between per capita income and income inequality in West Sumatra. (2) the level of income inequality between regions in West Sumatra based on the Gini ratio index analysis. (3) proving the Kuznets curve hypothesis in West Sumatra. This type of research is descriptive and associative research. This research uses an analytical tool with the Ordinary Least Squared (OLS) method. The results of the study concluded that (1) per capita income has a significant effect on development inequality in West Sumatra. (2) the level of development inequality between districts/cities in West Sumatra is not too high. This can be seen from the average level of development inequality in West Sumatra, which is seen from the gini ratio of 0.313. (3) the Kuznets curve hypothesis in West Sumatra is proven to be accepted.*

**Keyword:** *Per Capita Income, Income Inequality, Kuznets Hypothesis.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui : (1) hubungan pendapatan per kapita terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat. (2) tingkat ketimpangan pendapatan antar wilayah di Sumatera Barat berdasarkan analisis indeks Gini rasio. (3) pembuktian hipotesis kurva Kuznet di Sumatera Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan asosiatif.. Penelitian ini menggunakan alat analisis dengan metode *Ordinary Least Squared (OLS)*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pembangunan di Sumatera barat. (2) tingkat ketimpangan pembangunan antar kabupaten/kota di Sumatera Barat tidak terlalu tinggi hal ini terlihat dari rata-rata tingkat ketimpangan pembangunan di Sumatera Barat yang dilihat dari gini rasio sebesar 0,313. (3) hipotesis kurva Kuznet di Sumatera Barat terbukti diterima.

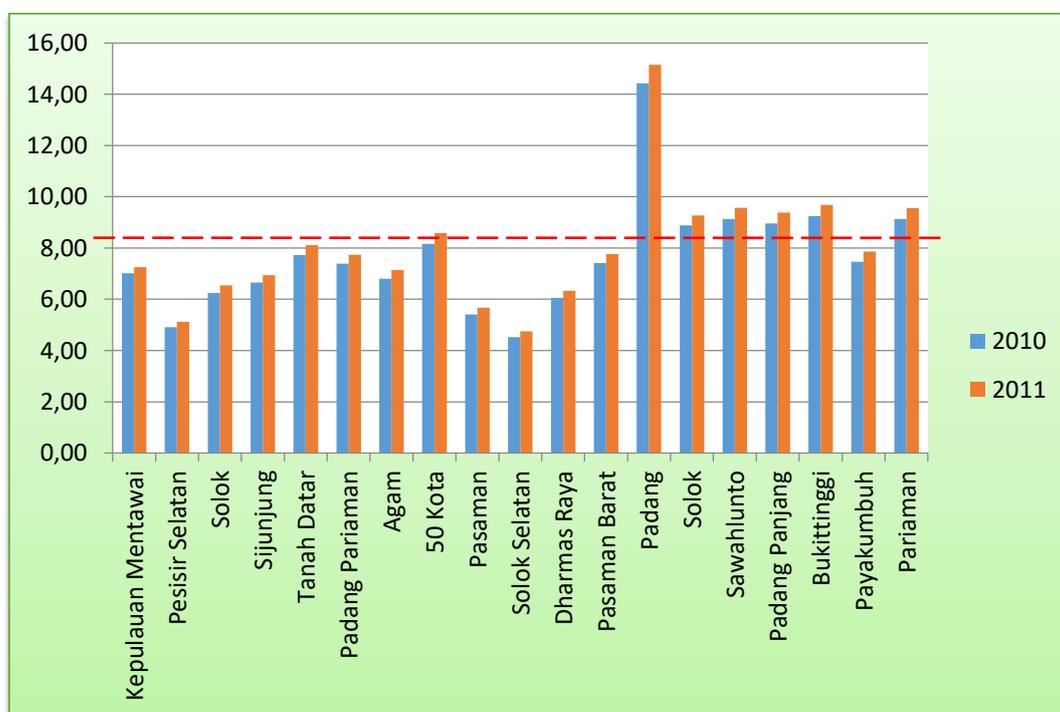
**Kata Kunci:** *Pendapatan Perkapita, Ketimpangan Pendapatan, Hipotesis Kuznet.*

## PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan atau akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut (Todaro, 2006).tersebut. Kebijakan tersebut adalah kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.

Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan adalah selain menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas, pembangunan tersebut hendaknya dapat menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pembangunan dan tingkat pengangguran. Ketidakseimbangan dalam pembangunan ekonomi suatu daerah biasanya terjadi kalau hanya diserahkan kepada kekuatan-kekuatan mekanisme pasar.

Kuznets (Todaro, 2003) mengemukakan Hipotesis Neo Klasik tentang ketimpangan wilayah (regional disparity) mengikuti suatu pola yang berbentuk huruf U terbalik, dimana pada proses permulaan pembangunan, ketimpangan wilayah akan cenderung meningkat. Akan tetapi apabila pembangunan berlanjut terus dan mobilitas modal serta tenaga kerja telah lancar, barulah ketimpangan wilayah mulai berkurang. Dengan demikian, nantinya setelah negara yang bersangkutan telah maju maka ketimpangan regional akan berkurang.



Sumber : BPS Sumatera Barat, 2010-2011

**Gambar 1. Perkembangan Pendapatan Per Kapita Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat dari Tahun 2010 – 2011**

Keadaan ketimpangan ini dapat juga dilihat pada Gambar 1 di atas. Pada gambar tersebut terlihat jelas bahwa banyak Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat yang nilai pendapatan per kapitanya jauh di bawah rata-rata. Bahkan pendapatan per kapita Pesisir Selatan, Pasaman dan Solok Selatan sangat kecil dibandingkan dengan pendapatan per kapita Kabupaten/Kota lainnya di Sumatera Barat. Hal ini membuktikan bahwa di Sumatera Barat telah terjadi ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan yang terjadi di Sumatera Barat ini tampaknya sesuai dengan hipotesis kuznet yang menyatakan bahwa ketimpangan sulit dihindari, dimana pada awal pembangunan ketimpangan pendapatan cenderung tinggi,

namun apabila pembangunan terus berjalan lancar maka ketimpangan ini akan semakin berkurang.

Untuk melihat hubungan antara pendapatan per kapita dan ketimpangan pendapatan serta untuk melihat apakah hipotesis Kuznet yang menyatakan bahwa hubungan pendapatan per kapita dan ketimpangan pendapatan seperti huruf U terbalik di Sumatera Barat terbukti, maka penulis tertarik mengkajinya dalam bentuk penelitian dengan judul “Hubungan Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat : Pembuktian Hipotesis Kuznet”.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pendapatan

Menurut Mankiw (2003:22) dalam menunjukkan data pendapatan nasional yang dihitung dengan cara atau nilai tambah, dikemukakan dua jenis data:

1. PDB riil/konstan, adalah PDB yang menunjukkan apa yang akan terjadi terhadap pengeluaran pada output jika jumlah berubah tetapi harga tidak mengalami perubahan.
2. PDB pada harga berlaku/nominal, nilai barang dan jasa yang diukur dengan harga yang berlaku pada periode tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa, PDB nominal menggunakan harga-harga yang tengah berlaku sebagai landasan perhitungan nilai produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Sedangkan PDB riil menggambarkan harga konstan pada tahun dasar untuk menghitung nilai total produksi barang dan jasa suatu perekonomian. Dalam mengukur prestasi pembangunan ekonomi suatu negara digunakan PDB riil. Mengingat PDB riil tidak dipengaruhi perubahan harga, maka PDB riil semata-mata mencerminkan perubahan kuantitas produksi. Karena itu, PDB riil menunjukkan tingkat produksi barang dan jasa dari suatu perekonomian, maka konsep tersebut juga dapat mengungkapkan sejauh mana perekonomian suatu negara mencukupi kebutuhan dan keinginan penduduknya

### Pendapatan Per kapita

Pendapatan per kapita (*per capita income*) adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Pendapatan per kapita bisa juga diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi setiap penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu. Pendapatan per kapita diperoleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut.

Konsep pendapatan nasional yang biasa dipakai dalam menghitung pendapatan per kapita pada umumnya adalah Pendapatan Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB). Dengan demikian, pendapatan per kapita dari suatu negara dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Richardson, 2001) :

$$PDB \text{ per kapita} = \frac{PDB_t}{\text{Jumlah penduduk}_t}$$

atau

$$PNB \text{ per kapita} = \frac{PNB_t}{\text{Jumlah penduduk}_t}$$

dimana :

PDB = Produk Domestik Bruto      PNB = Produk Nasional Bruto

### Ketimpangan

Ketimpangan pembangunan yang terjadi antar wilayah di suatu daerah merupakan aspek yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi di daerah tersebut. Menurut (Syafrizal, 2008) ketimpangan yang terjadi antar wilayah disebabkan oleh perbedaan kandungan sumberdaya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing

wilayah, sehingga kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan menjadi berbeda. Perbedaan kekayaan daerah ini yang pada akhirnya menimbulkan adanya wilayah maju (*develop region*) dan wilayah terbelakang. (*underdeveloped region*).

Ketimpangan pada kenyataannya tidak dapat dihilangkan dalam pembangunan suatu daerah. Adanya ketimpangan, akan memberikan dorongan kepada daerah yang terbelakang untuk dapat berusaha meningkatkan kualitas hidupnya agar tidak jauh tertinggal dengan daerah sekitarnya. Selain itu daerah-daerah tersebut akan bersaing guna meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga ketimpangan dalam hal ini memberikan dampak positif. Akan tetapi ada pula dampak negatif yang ditimbulkan dengan semakin tingginya ketimpangan antar wilayah. Dampak negatif tersebut berupa inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta ketimpangan yang tinggi pada umumnya dipandang tidak adil (Todaro, 2003).

Ukuran ketimpangan pembangunan (Todaro, 2003), yakni : Koefisien Gini adalah parameter yang digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan. Koefisien Gini bernilai antara 0 sampai dengan 1 yang merupakan rasio antara luas area antara Kurva Lorenz dengan garis pemerataan sempurna dengan luas area di bawah. Semakin kecil nilai koefisien gini, mengindikasikan semakin meratanya distribusi pendapatan, sebaliknya semakin besar nilai koefisien Gini mengindikasikan distribusi yang semakin timpang (senjang) antar kelompok penerima pendapatan. Secara ekstrim diartikan bahwa koefisien Gini sebesar 0 berarti terdapat pemerataan sempurna (setiap orang memperoleh pendapatan yang sama persis) dan Koefisien Gini sebesar 1 menunjukkan ketidakmerataan sempurna (di mana satu orang memiliki/menguasai seluruh pendapatan totalnya, sementara lainnya tidak memperoleh pendapatan sama sekali (Hariadi, 2008).

Kurva Lorenz adalah kurva yang menggambarkan fungsi distribusi pendapatan kumulatif. Jika kurva Lorenz tidak diketahui, maka pengukuran ketimpangan distribusi pendapatan dapat dilakukan dengan rumus koefisien Gini yang dikembangkan oleh Gini (1912). Kurva Lorenz diproksi atas setiap kelas interval dari pendapatan, sehingga luas area B pada kurva Lorenz dapat proksi dengan koefisien Gini: :

$$G = 1 - \sum_{k=1}^n (x_k - x_{k-1})(y_k - y_{k-1})$$

Dimana :  $X_k$  adalah adalah proporsi kumulatif dari jumlah rumah tangga, untuk  $k = 0, \dots, n$ , dengan  $X_0 = 0, X_n = 1$ .  $Y_k$  adalah proporsi kumulatif dari jumlah pendapatan rumah tangga sampai kelas ke- $k$ , untuk  $k = 0, \dots, n$ , dengan  $Y_0 = 0, Y_n = 1$ .

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan asosiatif. Penelitian ini menggunakan alat analisis dengan metode *Ordinary Least Squared* (OLS).

Untuk menghindari kesalahan pengertian antara penulis dan pembaca serta untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, maka penulis perlu mengemukakan tentang konsep yang penulis gunakan dalam penelitian ini :

1. Ketimpangan pendapatan (Y) adalah ketimpangan pendapatan yang terjadi di Sumatera Barat yang dianalisis dengan mempergunakan gini rasio. Gini rasio merupakan alat analisis untuk metode penghitungan distribusi pengeluaran penduduk di suatu daerah. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$GR = 1 - \sum f p_i (F_{ci} + F_{ci-1})$$

Nilai gini rasio berkisar antara 0 dan 1 dimana makin besar angka gini rasio maka makin timpang distribusi pendapatannya. Gini rasio = 0 menandakan adanya pemerataan yang sempurna artinya setiap kelompok penduduk mempunyai tingkat pengeluaran (pendapatan) yang sama. Sedangkan gini rasio = 1, berarti terjadi ketimpangan sempurna.

2. Pendapatan per kapita (X) adalah hasil bagi antara PDRB dengan jumlah penduduk pada kabupaten/kota di Sumatera Barat dengan satuan juta rupiah/orang. Dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Pendapatan per kapita} = \text{PDRB} / (\text{Jumlah Penduduk})$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Heterokedastisitas

Dari hasil uji Heterokedastisitas dengan Uji Park di atas, dapat diketahui variabel pendapatan per kapita (X) pada penelitian ini memiliki nilai signifikansi (0,088) >  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena variabel pendapatan per kapita pada penelitian ini memiliki nilai signifikansi > 0,05, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Dengan demikian variabel pendapatan per kapita pada penelitian ini memiliki hubungan linear dengan residual (variabel diluar model).

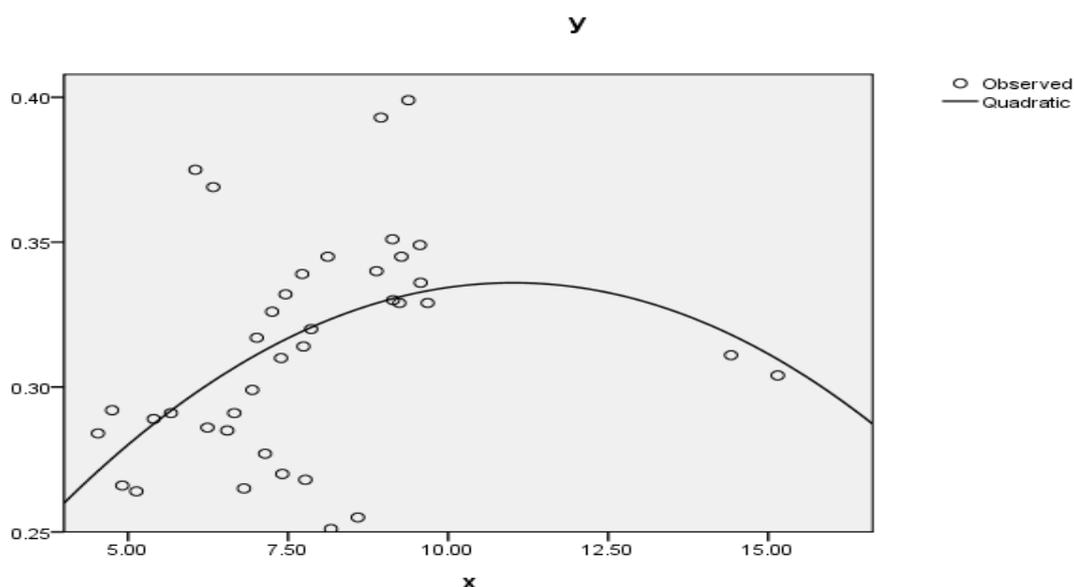
### Uji Normalitas Data

Dari hasil uji normalitas data dengan Kolmogorov-Smirnov, didapatkan nilai signifikansinya (0,937) >  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pendapatan per kapita dan gini rasio dalam penelitian ini berdistribusi normal. Artinya data tersebut memusat pada rata-rata

### Hasil Estimasi Model Regresi Panel Kuadratik

Hasil estimasi pengaruh pendapatan per kapita terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat berdasarkan persamaan kuadratik. Berdasarkan hasil estimasi di atas, dapat diketahui bahwasannya nilai *R-squared* dari persamaan pendapatan per kapita adalah sebesar 0,209. Hal ini menunjukkan sumbangan variabel pendapatan per kapita terhadap ketimpangan pembangunan di Sumatera Barat adalah sebesar 50,9 persen sedangkan sisanya sebesar 49,3 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan pada persamaan ketimpangan pendapatan.

Hipotesis pada penelitian ini terbukti diterima. Dengan demikian pendapatan per kapita berpengaruh signifikan dan positif terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat. Dapat di lihat pada gambar 2 berikut:



**Gambar 2 : Hubungan Pendapatan Per kapita dan Ketimpangan Pendapatan Di Sumatera Barat : Pembuktian Kurva Kuznet**

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera barat. Artinya semakin tinggi pendapatan per kapita maka akan semakin tinggi pula ketimpangan pendapatan.
2. Tingkat ketimpangan pendapatan antar kabuapten/kota di Sumatera Barat tidak terlalu tinggi hal ini terlihat dari rata-rata tingkat ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat yang dilihat dari gini rasio sebesar 0,313.
3. Hipotesis kurva Kuznet di Sumatera Barat terbukti diterima keberadaanya. Artinya pada awal proses permulaan pembangunan, ketimpangan wilayah akan cenderung meningkat. Akan tetapi apabila pembangunan berlanjut terus dan mobilitas modal serta tenaga kerja telah lancar, barulah ketimpangan wilayah mulai berkurang. Dengan demikian, nantinya setelah negara yang bersangkutan telah maju maka ketimpangan regional akan berkurang seperti huruf “U” terbalik.

## REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2002-2011). *Sumater Barat Dalam Angka*. Jakarta : BPS
- Badan Pusat Statistik. (2011). *Payakumbuh Dalam Angka*. Jakarta : BPS
- Boediono. (2008). *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE.
- Kuncoro, Mudrajad. (2002). *Analisis Spasial dan Regional, Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Habibi, Nurul. (2007). “Analisis Ketimpangan Pembangunan Antar Daerah Kabupaten dan Kota di Sumatera Utara”. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Jhinghan. (2004). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Mankiw, Gregory N. (2003). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nanga, Muana. (2005). *Makroekonomi Teori Masalah dan Kebijakan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Priyatno, Duwi. (2008). *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta : Mediakom.
- Richardson, Harry W. (2001). *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta : LPFE – UI.
- Samuelson, Paul A. & Nordhaus William D. (2005). *Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Simanjuntak, Payaman. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI.
- Sjafrizal. (2009). *Teknik Praktis Penyusunan Rencana Pembangunan Daerah*. Jakarta : Baduose Media.
- Sukirno, Sadono. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT Raja
- Suryana. (2000). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Salemba 4
- Tambunan, Tulus T.H. (2011). *Perekonomian Indonesia, Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Tarigan, Robinson. (2004). *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Whenlis. (2008). ”Analisis Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Kaitannya Terhadap

Pengembangan Wilayah (Studi Kasus : Daerah Pantai, Dataran Rendah, dan Dataran Tinggi Pegunungan Kabupaten Deli Serdang”. *Tesis*. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.

Winarno, Wing Wahyu. (2009). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Zaris, Roeslan. (2007). *Prespektif Daerah dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta LPFE UI.